

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini umat Islam merupakan kitab suci yang berisi petunjuk ajaran-ajaran moral agar menuntun manusia ke jalan yang benar. Selain itu, al-Qur'an juga dijadikan sebagai guide book dalam mengatur dan *mensetting* kehidupan manusia. Terbukti dengan ditemukannya beragam upaya dalam menghidupkan al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat contohnya sebagai pengobatan, penenang jiwa, penangkal sihir, pengembangan sains dan lain sebagainya (Zaman, 2019). Akan tetapi ketika al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diresepsi, dan diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masing-masing. Ekspresi tersebut, tentu merupakan indikator konkret bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa selaras dengan segala situasi dan kondisi (*ṣālih li kulli zamān wa makān*) (Sauri, 2022).

Seiring berkembangnya zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Qur'an*. *Living al-Qur'an* adalah tentang bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim. Secara sederhana *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku, yang bersumber dari fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi atau lembaga tertentu seperti antar kelompok, golongan, etnis, serta budaya (Mansur, 2007).

Munculnya ragam resepsi al-Qur'an ditengah masyarakat muslim pada dasarnya bukanlah fenomena yang baru, sebab dalam lintasan sejarah Islampun, praktek memperlakukan al-Qur'an telah dilakukan oleh Rasulullah yaitu salah-satunya dalam riwayat melalui jalur Abū Sa'īd al-Khudrī yang melaporkan bahwa salah seorang Sahabat Nabi telah menggunakan QS. al-Fātihah sebagai sarana bacaan untuk penyembuhan dari racun binatang.

Sebagaimana terdapat dalam, HR.Bukhori No. Hadist 2115

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا، حَتَّى تَزَلُّوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ تَزَلُّوا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدَغَ، وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرِي، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَانْطَلَقَ يَتَفَلُّ عَلَيْهِ، وَيَقْرَأُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَانَتْ نَشِطٌ مِنْ عِقَالٍ، فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ، قَالَ: فَأَوْفَوْهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اقْسِمُوا، فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَندُكِّرُ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَدَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ، فَقَالَ: «وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ»، ثُمَّ قَالَ: «قَدْ أَصَبْتُمْ، اقْسِمُوا، وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا» فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخارى)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man, telah menceritakan kepada Abu Awanah dari Abi Bisyr dari Abi al-Mutawakkil dari Abi Sa'īd al-Khudri, sesungguhnya beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi SAW berangkat dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan sampai mereka singgah pada suatu perkampungan Arab. Mereka pun meminta jamuan kepada mereka. Namun, mereka enggan untuk menjamu mereka (para sahabat). Lalu pemimpin suku itu digigit kalajengking. Mereka (orang-orang kampung itu) telah mengusahakan mencari segala sesuatu untuknya (obat penawarnya). Namun

semua itu tidak bermanfaat baginya. Sebagian diantara mereka berkata, “bagaimana kalau kalian mendatangi rombongan (para sahabat) yang telah singgah. Barangkali ada sesuatu (yakni, obat) diantara mereka”. Orang-orang itu pun mendatangi para sahabat seraya berkata, “wahai para rombongan, sesungguhnya pemimpin kami disengat kalajengking, dan kami telah berusaha mencari penawarnya, namun tidak memberikan manfaat kepadanya. Apakah kalian punya obat penawarnya?”. Sebagian sahabat berkata, “Ya, ada. Demi Allah, sesungguhnya aku bisa meruqyah. Tapi demi Allah, kami telah meminta jamuan kepada kalian, namun kalian tak mau menjamu kami. Maka aku pun tidak mau me-ruqyah kalian sampai kalian mau memberikan upah kepada kami”. Mereka pun menyetujui para sahabat dengan gaji atau upah berupa beberapa ekor kambing. Lalu seorang sahabat pergi (Şuntuk me-ruqyah mereka) sambil memercikkan ludahnya kepada pimpinan suku tersebut, dan membaca, “Alhamdulillah Rabbil ālamīn (al-Fātiḥah)”. Seakan-akan orang itu terlepas dari ikatan. Maka mulailah ia berjalan, dan sama sekali tak ada lagi penyakit padanya. Dia (Abū Sa’īd) berkata, “Mereka pun memberikan kepada para sahabat gaji yang telah mereka sepakati. Sebagian sahabat berkata, “Silakan bagi (kambingnya)”. Yang me-ruqyah berkata, “Janganlah kalian lakukan hal itu sampai kita mendatangi Nabi - Shallallahu ‘alaihi wa sallam-, lalu kita sebutkan kepada beliau tentang sesuatu yang terjadi. Kemudian kita lihat, apa yang beliau perintahkan kepada kita”. Mereka pun datang kepada Rasulullah -Şallallāhu ‘alaihi wa sallam- seraya menyebutkan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda: “Apa yang memberitahukan mu bahwa al-Fātiḥah adalah ruqyah?” Kemudian beliau bersabda lagi: “Kalian benar, silakan (kambingnya) dibagi. Berikan aku bagian bersama kalian “. HR. al-Bukhāri, No. Hadist 2115 (Al-Bukhori, 200: Vol.6, h.23).

Kemudian kasus lainnya juga dalam surah *al-Mu’awizatain* yaitu surah al-Falaq dan al-Nās yang digunakan sebagai penolak sihir (Zainuddin & hikmah, 2019, hal.170-188). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui, bahwa kemunculan *living Qur’an* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabatnya dalam praktik, yang diinterpretasi secara performative.

Hingga pada era kontemporer saat sekarang ini, fenomena resepsi al-Qur’an, sudah menjadi suatu hal yang sudah lumrah terutama di Indonesia. Dengan adanya beragam praktik sosial, yang menunjukkan interaksi antara masyarakat muslim, dengan al-Qur’an baik secara individu, maupun berkelompok dalam meresepsi kehadiran al-Qur’an. Meski tidak ada kesesuaian antara makna dan pengamalan.

Seperti yang telah peneliti temukan, bahwa telah ada resepsi al-Qur'an yang terjadi di masyarakat diantaranya penelitian yang dilakukan (Sobah, Zuhrah, Gaffar, & Akib, 2021). Dalam resepsi surah al-Mu'minūn, dengan hasil temuannya berfungsi untuk memohon kelancaran acara, keberkahan acara, dan perlindungan dari berbagai macam gangguan, manfaat dari tradisi ini adalah acara menjadi lancar, mempererat ukhuwah antar santriwati di pondok pesantren darussalam gontor putri 4, memperlancar bacaan al-Qur'an para santriwati, dan menentramkan hati para santriwati. Meskipun secara garis besar tidak ada dalil terkait tradisi tersebut. Kemudian bukti literatur penelitian lainnya lagi, yaitu dilakukan oleh (Sakinna, 2021) Dalam resepsi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Pelindung Rumah. Dengan hasil temuannya ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam jimat ini adalah dengan tiga surah yaitu surah al-Fātiḥah, lafadz *basmalah*, dan juga ayat kursi dengan menggunakan beberapa media yaitu media kertas, air dan botol dan juga media kain. Dengan tujuan agar rumah mereka, terlindungi dari gangguan makhluk halus.

Salah satu fenomena serupa juga peneliti temukan di Kota Kendari akan tetapi, tradisi yang dipraktikan di pondok pesantren Tahfidz ini berbeda sebab, telah melakukan pengutipan terhadap lafadz ayat al-Qur'an. Dikarenakan resepsi/respon dari ayat tersebut, hanya dengan menggunakan potongan ayat dari QS. Ibrāhīm/14:41 dengan mengutip redaksi lafadz, ayat yang awalnya QS. Ibrāhīm/14:41.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Menjadi pengutipan redaksi lafadz ayatnya yaitu:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Dari pengutipan potongan lafadz ayat QS. Ibrāhīm/14:41 di atas, dijadikan sebagai doa untuk amalan yang dilakukan secara rutin oleh santri yaitu sebelum melakukan penyeteroran hafalan al-Qur'an, yang terjadi di pondok pesantren hafalan Qur'an ahlul zikri wal fikri di Desa Tapulaga. Dalam pengamalannya santri yang tebata-bata dalam membaca, dan menghafalkan al-Qur'an akan diharuskan, oleh seorang ustazah/guru agar membacakan QS. Ibrāhīm/14:41 ketika dianggapnya belum bisa memenuhi standar kelancaran yang diinginkan. Sebagai observasi awal, peneliti melakukan wawancara pada pimpinan pondok tersebut, yang mengungkapkan bahwa mereka menggunakan, QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa untuk mempermudah dalam menghafal al-Qur'an .

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai berikut:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (Hari Kiamat).” (Kemenag, 2019)

Dalam pandangan ulama tafsir seperti at-Tabari dan Ibnu katsir bahwasanya, inti dari ayat tersebut adalah Ibrahim As. berdoa pada Allah SWT agar diampuni segala dosa ke dua orang tuanya. Namun terdapat penjelasan bahwa doa yang dimaksud untuk mendoakan kedua orang tuanya dikhususkan untuk bapak ibrahim saja yang memusuhi Allah SWT. Hal ini berdasar pada kitab al-Tabari, 2021 hal 621-622 pada QS. al-Taubah/9:114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ  
لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Adapun permohonan ampunan ibrahim (kepada Allah untuk bapaknya, tidak lain hanyaalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bhawa dia (Bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi pengantun (Kemenag, 2019)

Melihat Asbab al-Nuzul pada QS. Ibrāhīm/14:41 ini, tidak ada dan data-data dari penejelasan QS. Ibrāhīm/14:41 baik secara tekstual dan penjelasan dalam kitab tafsir juga tidak memiliki korelasi, terhadap amalan yang diterapkan oleh santri untuk meningkatkan kualitas hafalannya. Namun menarik sebab, terdapat suatu alasan dari pimpinan pondok sehingga terlaksananya amalan QS. Ibrāhīm/14:41, yang ternyata memiliki suatu relasi dengan bacaan doa kedua orang tua dalam melancarkan hafalan al-Qur'an.

Dari fenomena tersebut peneliti menganggap penting untuk meneliti lebih lanjut terkait, hubungan antara QS. Ibrāhīm/14:41 dan doa kedua orang tua dalam melancarkan hafalan al-Qur'an serta fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dengan resepsi al-Qur'an pada aspek sosial budaya yang diperaktikkan, oleh santri di pondok pesantren hafalan Qur'an ahlul zikri wal fikri di Desa Tapulaga. Selain itu juga, melihat bahwa tradisi pembacaan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa yang diamalkan sebelum melakukan penyeteran hafalan merupakan salah satu bentuk resepsi al-Qur'an yang ditemukan di Pondok pesantren hafalan Qur'an ahlul zikri wal fikri di Desa Tapulaga. Dalam kasus tersebut, karena sampai sejauh ini belum ada penelitian yang terkait secara spesifik, melakukan kajian serius tentang QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai praktik doa mempermudah menghafal al-Qur'an.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada fenomena resepsi fungsional QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an yang diperaktikkan, sebelum melakukan penyeteroran hafalan oleh santri di pondok pesantren hafalan Qur'an ahlul zikri wal fikri di Desa Tapulaga.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana wacana QS. Ibrāhīm/14:41 dalam literatur tafsir?
2. Bagaimanakah praktik dan respon pimpinan serta santri dalam mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 di Pondok pesantren hafalan Qur'an ahlul zikri wal fikri?
3. Bagaimanakah pengamalan doa melancarkan hafalan al-Qur'an terhadap QS. Ibrāhīm/14:41 dalam tinjauan resepsi al-Qur'an?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wacana tentang Resepsi al-Qur'an. Dengan melibatkan pada resepsi fungsional QS. Ibrāhīm/14:41 yang di jadikan sebagai tradisi di Pondok pesantren hafalan Quran ahlu zikri wal fikri di Desa Tapulaga Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mendeskripsikan secara teknis terkait pengamalan surah sebagai doa melancarkan hafalan al-Qur'an dengan melibatkan resepsi fungsional QS. Ibrāhīm/14:41 yang dipraktikkan oleh para santri di Pondok pesantren hafalan Quran ahlu zikri wal fikri;

2. Menelusuri cara bagaimana pengamalan yang dilakukan oleh para santri pada QS. Ibrāhīm/14:41 serta menelaah resepsi pimpinan dan santri dalam mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41;
3. Mengungkap hubungan antara fenomena praktik pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 dengan fungsi makna ayat tersebut.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat pada aspek konseptual dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini dari aspek konseptual dapat:

1. Memahami pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai bagian dari praktik doa melancarkan hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri;
2. Menemukan data informasi historisitas pengamalan doa melancarkan hafalan al-Qur'an pada QS. Ibrāhīm/14:41;
3. Mendapatkan informasi lebih luas terkait ragam bentuk resepsi al-Qur'an ditengah masyarakat Muslim dalam konteks di lingkungan pesantren terutamanya yang berhubungan dengan fungsi al-Qur'an dari aspek maknanya. Adapun manfaat penelitian ini dari aspek praktis atau sosial dapat bermanfaat terhadap:

1. Memperluas wawasan pengetahuan terkait ragam resepsi dalam *living Quran*, khususnya di sulawesi tenggara kota kendari;
2. Lembaga keagamaan formal, baik yang berstatus negeri maupun swasta untuk mengakomodir pendekatan sosial dalam menyikapi praktik keagamaan yang muncul di tengah masyarakat local.

## 1.6. Definisi Operasional Judul

Demi menghindari munculnya salah penerimaan terhadap istilah-istilah operasional yang digunakan dalam penelitian ini, maka penting untuk menjelaskan secara akademik terkait spesifikasi istilah di dalamnya. Adapun beberapa istilah operasional yang penting dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Resepsi Fungsional al-Qur'an

Resepsi adalah suatu cara untuk masyarakat dapat bereaksi/merespon terkait pemahaman dan penerimaan terhadap teks. Fungsional adalah salah-satu bentuk dari resepsi yang diyakini memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Jadi jika digabungkan resepsi fungsional dengan al-Qur'an memiliki arti kajian tentang respon apa yang pembaca lakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an (Yunus M, 2019). Jadi kesimpulan peneliti yaitu resepsi fungsional al-Qur'an adalah sebagai kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat, memaknai tafsir pada ayat tertentu, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya.

### 2. *Living Qur'an*

Secara etimologis *Living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living*, yang artinya "hidup" dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Dengan demikian, secara sederhana istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan (Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat (Sahiron Syamsuddin, 2007, hal. 14). Sedangkan Secara terminologi, *Living Qur'an* merupakan respon sosial mengenai studi al-Qur'an yang berdasar pada eksistensi tekstual dan fenomena sosial

(Muhammad Yusuf, 2007, hal. 35-37). Dari definisi tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Living Quran* adalah suatu kajian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi/hidup ditengah masyarakat muslim saat ini melalui ranah studi al-Qur'an dengan cara melakukan praktik/tradisi amalan dengan memiliki suatu keunikan dan manfaat yang dapat mereka peroleh.

### 3. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Ahlul Zikri Wal fikri

Pondok pesantren hafalan Qur'an ahlul zikri wal fikri merupakan salah satu pondok Tahfidz di Sulawesi Tenggara yang terletak, di Desa Tapulaga Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe dengan Luas lahan waqaf 2 hektar. Menariknya pondok ini jauh dari pusat kota. Di Pondok tersebut struktur bangunanya unik sebab, salah-satu fasilitas disana seperti mesjidnya berada ditengah laut lepas. Sehingga dikenal oleh warga tapulaga dengan penyebutan sebagai pondok pesantren terapung.

Pondok ini pertama kali berdiri ditahun 2013, yang diasuh oleh Zulfaidin Arifin dan juga telah mendirikan TPQ ahlul zikri wal fikri, sebagai wadah pembelajaran al-Qur'an untuk warga di Desa Tapulaga mulai lulusan SD hingga SMP.

Adapun salah satu program yang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok pesantren ahlul zikri wal fikri, adalah tradisi yang dilakukan secara rutin oleh santri yaitu mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 sebelum melakukan penyeteroran hafalan Qur'an yang sudah terlaksana sejak tahun 2018-2023.